

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin pesat tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan manusia namun juga menimbulkan berbagai masalah baru yang sulit untuk dihindari. Termasuk masalah anak pun menjadi semakin kompleks. Salah satu masalah yang mengintai anak-anak adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) disebutkan bahwa anak sebagai korban kekerasan seksual pada tahun 2014 sebanyak 656 kasus, tahun 2015 sebanyak 218 kasus, dan pada tahun 2016 sebanyak 156 kasus per Oktober 2016. Sedangkan data terkait anak sebagai pelaku kekerasan seksual yaitu pada tahun 2014 terdapat 561 kasus, tahun 2015 terdapat 157 kasus, dan pada tahun 2016 terdapat 107 kasus per Oktober 2016. Data tersebut menunjukkan masih banyaknya tindak kekerasan seksual pada anak baik sebagai korban maupun pelaku.

Pelecehan seksual sebagai bagian dari kekerasan seksual juga seringkali terjadi pada anak-anak. Syaiful Bahri dan Fajriani (2015: 64) dalam jurnal yang berjudul *Suatu Kajian Awal terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh* menyebutkan bahwa “sebagian besar korban pelecehan seksual adalah anak dan remaja perempuan yang berusia di bawah 18 tahun, masih berstatus sebagai pelajar, dengan status sosial ekonomi keluarga dalam kalangan menengah ke bawah”. Hal tersebut menunjukkan kondisi anak yang rentan menjadi korban pelecehan seksual dan dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dalam jurnal tersebut juga disebutkan “dampak psikologis yang dialami korban pelecehan seksual adalah mereka cenderung menyendiri, dikucilkan dalam pergaulan masyarakat, dikeluarkan dari sekolah, menyalahkan diri sendiri, dan trauma berkepanjangan”.

Sebenarnya jika anak dibekali pengetahuan untuk menjaga dirinya maka kasus pelecehan seksual dapat diminimalisir. Hasil penelitian Fatima Rahmah (2014) menemukan bahwa peserta didik kelas 5 SD yang ia teliti “sebanyak

94,4% anak memiliki intensi yang kuat dalam menampilkan perilaku menjaga ranah pribadi. Sementara *significant person* yang paling berpengaruh dalam pembentukan intensi adalah orang tua”. Hal tersebut menunjukkan peran orang tua sebagai orang yang dekat dengan anak sangat penting.

Pelecehan seksual pada anak perlu diatasi dengan tindakan nyata, bahkan dicegah sedini mungkin. Upaya pencegahan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan seks oleh berbagai pihak, tidak hanya orang tua tetapi juga pihak-pihak lain termasuk sekolah. Menurut Boyke Dian Nugraha (2010: 13), pendidikan seks adalah “mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fokus pendidikan seks adalah bukan hanya pemberian pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga terkait dengan moral dan etika agar tidak salah dalam mempergunakan organ reproduksi tersebut.

Pendidikan seks sebaiknya dilakukan sedini mungkin termasuk dilakukan pada siswa sekolah dasar sebagai bentuk pencegahan tindak pelecehan seksual terhadap anak. Namun pelaksanaan pendidikan seks di sekolah dasar sering mengalami beberapa hambatan. Salah satunya adalah anggapan bahwa pendidikan seks merupakan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan bahkan bagi guru. Hasil penelitian terhadap persepsi guru mengenai *sex education* di sekolah dasar kelas VI menunjukkan bahwa:

Persepsi guru mengenai pendidikan seks di sekolah memperlihatkan bahwa menurut guru pendidikan seks penting mengingat jaman modern seperti sekarang diperlukan suatu materi yang bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi tersebut. Walaupun penting tapi ternyata umumnya guru masih memandang bahwa pendidikan seks masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan (Regina Lichteria Panjaitan, Dadan Djuanda, dan Nurdinah Hanifah, 2015: 233).

Pelaksanaan pendidikan seks di Tanzania juga mengalami beberapa faktor hambatan. Menurut Magreth Bilinga dan Nkuba Mabula (2014: 28), “*The teaching of sexuality education content in primary schools was hampered by various factors, including lack of competence and confidence of teachers, lack of*

training, religion and culture”. Jadi, pendidikan seksual di SD Tanzania terhambat dengan kurangnya kompetensi guru, kurangnya pelatihan, agama, dan juga budaya.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan dasar, sekolah dasar dapat menjadi tempat pendidikan seks bagi anak. Siswa SD terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelas bawah (kelas 1, 2, 3) dan kelas atas (kelas 4, 5, 6). Kedua kelompok tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Pada siswa kelas atas sudah mengalami perkembangan fisik menuju masa remaja dengan ditandai beberapa ciri-ciri seperti menstruasi dan tumbuhnya payudara pada wanita. Sedangkan pada laki-laki salah satunya ditandai dengan suara membesar.

Masa transisi menuju remaja pada siswa SD kelas atas, mendorong perlunya pengenalan tentang berbagai hal terkait organ reproduksi yang dapat diperoleh melalui pendidikan seks. Menurut Orestes Silverius Kapinga dan Daniel Frans Hyera (2015: 106) bahwa *“education about sex and reproductive health is appropriate to pupils of 10 to 14 years of age. To them, sex and reproductive health education helps to control behaviours and reduce shocks because of the transition period from childhood to adolescence”*. Dengan demikian, pendidikan tentang seks dan kesehatan reproduksi sesuai dengan siswa usia 10 sampai 14 tahun dimana dapat membantu mengendalikan perilaku dan mengurangi guncangan karena masa transisi tersebut.

Selain dianggap tabu oleh guru, materi pendidikan seks juga masih dianggap tabu oleh siswa SD. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD N Pacitan, terdapat siswa kelas IV yang mengatakan *“kok saru sih mbak”* tentang materi pendidikan seks yang diberikan. Materi pendidikan seks tersebut adalah hal-hal terkait pencegahan pelecehan seksual yang disampaikan dengan harapan dapat berguna bagi perkembangan siswa kedepannya. Anggapan tabu siswa SD tentang pendidikan seks sebaiknya dihilangkan agar pendidikan seks yang dilakukan dapat berjalan dengan optimal.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk memberikan pendidikan seks sebagai bentuk pencegahan pelecehan seksual pada siswa sekolah dasar. Upaya tersebut dapat berupa pemberian layanan informasi dalam

bimbingan dan konseling terhadap siswa sekolah dasar. Menurut Desy Mustika Dewi (2015: 95) bahwa “terjadi perubahan tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa setelah diberikan layanan informasi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan informasi dapat digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan pengetahuan pendidikan seks peserta didik.

Terkait dengan pemberian layanan informasi dalam bimbingan dan konseling tersebut, terhambat dengan belum adanya pelaksanaan BK secara terstruktur di sekolah dasar. Meskipun sudah terdapat aturan formal yang mengatur BK pada pendidikan dasar. Tidak terdapatnya jam khusus untuk bimbingan dan konseling di SD juga turut menjadi kendala pemberian layanan informasi bagi peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dijadikan solusi adalah dengan melaksanakan pendidikan seks menggunakan papan bimbingan. Papan bimbingan merupakan salah satu bentuk layanan BK melalui media dimana peserta didik dapat memperoleh informasi dan melakukan komunikasi interaktif melalui tulisan.

Penggunaan papan bimbingan diduga efektif dalam pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keefektifan penggunaan media tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Papan Bimbingan sebagai Media Pendidikan Seks Anak SD untuk Mencegah Pelecehan Seksual”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah antara lain:

1. Pemahaman peserta didik yang masih kurang terhadap materi pendidikan seks.
2. Persepsi guru tentang pendidikan seks yang masih dianggap tabu
3. Persepsi siswa yang menganggap tabu materi tentang pendidikan seks
4. Tidak adanya kegiatan layanan BK secara terstruktur di SD
5. Banyaknya anak yang menjadi korban pelecehan seksual.

6. Tidak terdapat papan bimbingan sebagai media layanan bimbingan dan konseling sebagai media pendidikan seks bagi peserta didik sekolah dasar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah sehingga penelitian lebih fokus dalam menggali secara mendalam dan menjawab permasalahan yang ada. Peneliti lebih memfokuskan untuk mengetahui keefektifan penggunaan papan bimbingan sebagai media layanan bimbingan dan konseling agar peserta didik sekolah dasar memahami materi pendidikan seks untuk mencegah tindak pelecehan seksual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan papan bimbingan efektif sebagai media pendidikan seks untuk mencegah pelecehan seksual pada peserta didik sekolah dasar?
2. Adakah perbedaan antara kelas yang menggunakan media papan bimbingan dengan kelas yang tidak menggunakan media papan bimbingan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui efektifitas penggunaan papan bimbingan sebagai media pendidikan seks pada peserta didik sekolah dasar untuk mencegah pelecehan seksual.
2. Mengetahui adakah perbedaan antara kelas yang menggunakan media papan bimbingan dengan kelas yang tidak menggunakan media papan bimbingan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis dari penelitian ini dapat diharapkan mengembangkan kajian tentang papan bimbingan, pendidikan seks, dan pencegahan pelecehan seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya materi pendidikan seks terhadap perkembangan diri mereka masing-masing.
- b. Bagi guru, memberikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah pelecehan seksual pada peserta didik di sekolahnya dan penggunaan papan bimbingan sebagai layanan BK melalui media.
- c. Bagi sekolah, memberikan informasi dan masukan bagi sekolah untuk menambahkan materi pendidikan seks di sekolah untuk mencegah pelecehan seksual.